

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam kehidupan, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidikan diyakini oleh banyak orang sebagai proses yang dinamis dalam membentuk kemampuan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia.

Pendidikan sangat penting bagi seseorang dalam kehidupan maupun dalam memacu peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses kehidupan, baik berkaitan dengan kehidupan seseorang, kehidupan keluarga, masyarakat maupun kehidupan suatu bangsa dan Negara. Pendidikan membawa perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang menekuninya, seperti peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta adanya perubahan sikap dan perilaku, sehingga terdapat perbedaan yang jelas antara kemampuan orang yang tidak berpendidikan dengan yang berpendidikan (Rahmat, 2014).

Pendidikan merupakan fenomena dan aktivitas. Pendidikan sebagai fenomena berarti peristiwa bertemunya dua orang atau lebih yang berdampak terhadap perkembangan manusia yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi antar keduanya. Sementara pendidikan sebagai aktivitas adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia (Hidayat & Abdillah, 2019). Lebih sederhananya pendidikan sebagai fenomena dan aktivitas adalah kegiatan yang melibatkan antara orang yang mengajari dan orang yang diajari atau interaksi antara guru dan murid.

Guru dan murid sebagai pemeran utama dari segala bentuk aspek kehidupan. Guru mengajarkan ilmu dan pengalaman yang telah didapat, sementara murid menerima ilmu dan pengalaman tersebut. Ilmu dan pengalaman tersebut mengalir dari orang yang lebih dewasa (guru) sebagai bentuk upaya melestarikan kehidupan.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (murid). Tugas utamanya adalah mendidik, sementara menurut Ahmad Tafsir tugas pendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif (Ahmad Tafsir : 2018). Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak hanya menjadi seorang pendidik, guru juga bisa bertindak sebagai motivator, inspirator, fasilitator dan konselor, sehingga bukan suatu pekerjaan yang mudah dan bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi menjadi guru harus dilakukan oleh orang yang benar memiliki kompetensi, berpendidikan tinggi dan professional.

Sikap guru dan murid era ini mengalami banyak disintegrasi dalam pendidikan. Guru tidak mempersiapkan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, dalam menjalankan kewajibannya guru tidak lagi termotivasi oleh rasa keikhlasan untuk mengembangkan fitrahnya. Selain itu, banyak murid yang melanggar aturan dan norma yang berlaku di lembaga pendidikan, tidak menghormati guru, dan hilangnya rasa sopan santun, menganggap gurunya sebagai seorang teman bahkan memanggil guru dengan panggilan namanya saja.

Seiring berkembangnya zaman hubungan guru dengan murid sedikit demi sedikit mengalami perubahan, yang terjadi 1) kedudukan guru dalam Islam semakin merosot, 2) hubungan guru dan murid condong bernilai keduniawian atau penghormatan murid terhadap guru semakin turun, 3) upah

yang diterima guru semakin turun (Ahmad Tafsir : 2018). Hubungan antara murid dengan guru sudah bersinggungan dengan banyak hal yang membuat keduanya tidak murni lagi. Nilai-nilai ekonomi, perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan lain-lain sedikit banyak menjadikan hubungan antara guru dan murid mengalami pergeseran makna.

Padahal, hubungan timbal-balik antara guru dan murid merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi antara guru dan murid tidak hanya sekedar untuk mencerdaskan intelegensi melalui *Transfer of Knowledge* yang dilakukan rutin di kelas semata. Tetapi, guru adalah seorang tenaga profesional yang memfungsikan dirinya sebagai pengarah dan Pembina pengembangan bakat, minat serta kemampuan peserta didik ke arah titik maksimal (Muhaemin & Bulu'k, 2014). Sementara bagaimana hubungan harmonis akan tercipta?, jika banyak guru dan murid bersikap tidak pada hak dan kewajibannya.

Perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut menjadikan ilmu tidak bermanfaat bagi pemiliknya dan akan mencemari lingkungan tempat tinggalnya. Maka dari itu, pelajaran dari referensi terdahulu perlu diperhatikan terutama tentang kewajiban dan hak guru serta murid, agar tepat pada hak dan kewajibannya. Etika dan tata cara menuntut ilmu harus dibuka kembali agar guru dan murid tidak terjerumus jauh ke dalam hal-hal yang bisa merusak dunia pendidikan. Mengenai hal ini pemikiran Al-Ghazali yang termaktub dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bisa dijadikan sebagai rujukan untuk mengurangi dan membenahi masalah ini.

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dijelaskan seorang murid selayaknya mengucapkan salam terlebih dahulu daripada gurunya, kemudian seorang murid juga tidak pantas berbicara saat gurunya sedang menjelaskan materi. Sementara seorang guru haruslah memiliki adab seperti tidak membedakan

kasih sayangnya terhadap murid yang pandai maupun kurang pandai. (Terjemah *Bidayatul Hidayah*) Etika ini perlu diaplikasikan oleh penuntut ilmu dan juga pemberi ilmu agar tidak mengalami pergeseran makna, terlebih di Indonesia pendidikan diharapkan memberikan *output* peserta didik yang beretika dan memiliki moral yang baik.

Namun dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia sedang menghadapi berbagai persoalan, beberapa diantaranya mulai dari persoalan mutu atau kualitas kurikulum pendidikan, proses pembelajaran bahkan *output* dari pendidikan itu sendiri yaitu terjadinya kemerosotan etika dan moral yang terjadi di Indonesia.

Sebagaimana contoh kasus nyata tentang adanya kemerosotan etika dan moral yang terjadi di bidang pendidikan, tepatnya di SMA Negeri 12 Bekasi, pada Februari 2020, lima orang murid menjadi korban penganiayaan oleh gurunya sendiri dikarenakan tidak memakai ikat pinggang saat pemeriksaan kelengkapan atribut, lima orang siswa itu bersama ratusan siswa lainnya datang terlambat, namun kelimanya tidak memakai atribut lengkap. (<https://www.indozone.id/news/d5sopxz/5-kasus-guru-aniaya-murid-yang-pernah-terjadi-di-indonesia/read-all>)

Sementara kasus lainnya terjadi pada 2 Februari 2019 di sekolah SMP PGRI Wringinanom, Kecamatan, Wringinanom, Kabupaten Gresik. Seorang murid yang ditegur oleh gurunya karena merokok di kelas tidak terima dirinya ditegur, siswa tersebut malah menantang berkelahi gurunya bahkan melecehkan gurunya. Kejadian ini sempat viral di media sosial bahkan beredar videonya (<https://makassar.tribunnews.com/2019/02/10/viral-siswa-melawan-guru-saat-ditegur-merokok-ini-3-kasus-penganiayaan-guruyang-viral-di-indonesia?page=4>).

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa kasus di atas bahwa terdapat problem yang berkaitan dengan etika guru dan murid dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Banyak kasus yang terjadi disebabkan oleh guru dan murid yang mengalami banyak kemunduran terutama dalam beretika. Singkatnya, banyak permasalahan baik di bidang pendidikan maupun dalam masyarakat yang muncul disebabkan merosotnya etika guru dan murid.

Adanya permasalahan tersebut, maka penulis melihat adanya ketidaksesuaian dengan apa yang pernah penulis baca di dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Etika Guru dan Murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali secara lebih rinci atau menyeluruh serta relevansinya dengan proses pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti akan merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana isi Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana Relevansi Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali dengan Proses Pembelajaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menyebutkan bahwa tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui isi Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali
2. Untuk mengetahui Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali

3. Untuk mengetahui Relevansi Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali dengan Proses Pembelajaran

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka perlu adanya batasan agar penelitian ini terarah, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu etika guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang etika guru dan murid dalam proses pembelajaran.
- b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan terhadap etika guru dan murid dalam proses pembelajaran.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi para pelaku akademis terkhusus peneliti untuk mengetahui dan memahami mengenai etika guru dan murid yang tertera dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.

###### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini berguna bagi pendidik sebagai bahan acuan untuk menjadi pribadi yang baik terutama dalam proses pembelajaran.

###### c. Bagi Peserta Didik

Agar dapat dijadikan bahan acuan murid untuk selalu beretika yang baik baik ketika menuntut ilmu dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

###### d. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan tata cara beretika baik guru dan murid dalam dunia pendidikan

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar penulis tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan dibagi menjadi beberapa BAB yang terdiri dari :

BAB I yang merupakan BAB Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II berisikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penanaman nilai – nilai multikultural melalui pendidikan agama islam.

Lalu BAB III berisikan tentang metode penelitian dengan menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber data, teknik pengumpulan data dan keabsahan data.

Kemudian BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian dan penyajian data

Terakhir BAB V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan penutup.

#### **G. Kerangka Berpikir**

Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia (Mawardi, 2020). Sementara menurut Reksiana yang mengutip dari Ahmad Amin memperjelas pengertian etika dengan berpendapat bahwa etika adalah Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang kepada sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan (Reksiana, 2018).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, etika merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan pola perilaku seseorang atau suatu kelompok pada situasi tertentu yang dapat diterima lingkungan

pergaulan sebagai pedoman serta batasan interaksi manusia dengan lingkungannya.

Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (Ahmad Tafsir, 2018). Sementara menurut pendapat yang lain guru adalah jabatan profesional yang memiliki tugas pokok yang amat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Gaffar, 2017). Jadi berdasarkan pendapat di atas guru adalah tenaga profesional yang memiliki kemampuan untuk bisa mengarahkan peserta didik pada potensi yang dimilikinya.

Murid atau peserta didik dalam islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis sosial, dan religius dalam dalam mengarungi kehidupan dunia dan di akhirat kelak (Abnisa, 2017). Sementara menurut Lailatul Magfiroh, peserta didik adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan serta perkembangan baik secara fisik maupun non fisik yang membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik (Magfiroh, 2019). Sehingga dapat dipahami bahwa peserta didik atau murid adalah individu yang sedang tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikis (non fisik).

Kitab *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Petunjuk Allah) merupakan salah satu karya Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali, di dalam kitab ini berisikan nasihat beliau dalam beretika dan beramal yang ditujukan kepada para murid. Dalam kitab ini terbagi menjadi 3 bagian, bagian pertama yaitu tentang adab melaksanakan ketaatan, bagian kedua berisi tentang tata cara meninggalkan maksiat dan bagian ketiga berisi tentang etika pergaulan. Sementara pembahasan mengenai etika guru dan murid terletak pada bagian ketiga yaitu etika pergaulan.

Proses pembelajaran atau pembelajaran merupakan satu istilah yang sama yang merujuk pada kegiatan yang terencana. Menurut Ifan Junaedi yang mengutip pendapatnya Sudirman pembelajaran adalah usaha- usaha yang

terencana dalam memanipulasi sumber- sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa (Junaedi, 2019). Sementara menurut pendapat lainnya yaitu dari Aprida Pane Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

#### H. Penelitian Terdahulu

Skripsi karya Ardiyansyah Permana yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab pada tahun 2019 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut menyatakan bahwa metode-metode pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, menurut imam Al-Ghazali bahwa seorang pendidik tidak diharuskan untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan akhlak. Metode yang berhasil ditemukan antara lain : metode Targib dan Tarhib, Pembiasaan diri, Dialog, Nasehat, Kisah, Perumpamaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendidikan akhlak perspektif kitab, sementara perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang dikaji.

Skripsi karya Siti Zulfatunnisa yang berjudul *Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Wasaya Al-Abaa' Lil-Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)* pada tahun 2021 dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam penelitiannya Siti Zulfatunnisa menyatakan bahwa Etika menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, tercatat ada 12 point. Diantarnya: a). niat belajar yang sungguh-sungguh. b). memilih ilmu, guru, dan teman. c). mengagungkan ilmu dan ahlinya. d). ketekunan, kontinuitas dan minat belajar yang tinggi. e). permulaan, kuantitas, dan tata tertib dalam belajar. f). tawakkal. g). pandai memanfaatkan waktu. h). kasih sayang dan

nasehat. i). pandai mengambil pelajaran. j). *wara'* ketika belajar. k). penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa. l). masalah rezeki dan umur. Sementara Etika menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'lim* karya Imam Az-Zarnuji, tercatat ada 12 point. Diantaranya: a). niat belajar yang sungguh-sungguh. b). memilih ilmu, guru, dan teman. c). mengagungkan ilmu dan ahlinya. d). ketekunan, kontinuitas dan minat belajar yang tinggi. e). permulaan, kuantitas, dan tata tertib dalam belajar. f). tawakkal. g). pandai memanfaatkan waktu. h). kasih sayang dan nasehat. i). pandai mengambil pelajaran. j). *wara'* ketika belajar. k). penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa. l). masalah rezeki dan umur. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada etika dalam proses menuntut ilmu, perbedaannya terletak pada rumusan masalah serta sumber data yang dikaji.

Skripsi yang disusun oleh Regilita Rama Danti dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah* pada tahun 2021 dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsinya Regilita membahas tentang nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali dengan membaginya menjadi empat yaitu a). akhlak kepada Allah Swt. b). akhlak dalam proses pembelajaran. c). akhlak terhadap orang tua. d). pendidikan akhlak dalam pergaulan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, sementara perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan fokus masalah yang dikaji.

Skripsi karya Fuad Hasan Harahan dengan judul *Etika Pendidik Dalam Proses Pembelajaran Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab Al-Majmu'Syarah Al-Muhadzdzab* yang dilakukan pada tahun 2020 dari Universitas Islam Negeri Sumatera, dalam skripsinya Fuad menyatakan bahwa etika pendidik dalam proses pembelajaran menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab Al-Majmu'Syarah Al-Muhadzdzab diantaranya 1) Mengetahui

pengajaran. 2). Berniat meraih ridha Allah Swt. 3). Pendidik harus mendidik dengan niat yang lurus. 4). Mendidik secara bertahap. 5). Menstimulus anak didik agar menyukai ilmu. 6). Bersikap empati. 7). Senang berbuat baik. 8). Bersikap lapang dada dalam menyampaikan ilmu. 8). Tidak menyampaikan materi yang tidak sesuai. 9). Tidak membesarkan diri di hadapan anak didik. 10). Menaruh perhatian. 11). Memotivasi anak didik untuk belajar setiap waktu. 12). Pendidik harus bisa melakukan improvisasi. 13). Memberikan pertanyaan yang bermanfaat. 14). Tidak mudah tersinggung. 15). Mendahulukan yang utama secara berurutan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada etika pendidik dalam proses pembelajaran, sementara perbedaannya terletak pada fokus permasalahan, rumusan masalah, dan data primer yang digunakan.

Skripsi karya Nur Sa'adah dengan judul *Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumiddin* yang dilakukan pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Dalam penelitiannya Nur Sa'adah mengemukakan bahwa Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumiddin diantaranya Kasih sayang terhadap anak didiknya, Mengikuti pemilik syara" (Rasulullah), Selalu memberi nasehat, Mencegah dari perbuatan tercela, Menghormati ilmu yang tidak ia tekuni, Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid, Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya, Seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendidik perspektif dari Imam Al-Ghazali, sementara perbedaannya terletak pada fokus masalah serta kitab yang dikaji Nur Sa'adah menggunakan Kitab *Ihya 'Ulumuddin* sedangkan penelitian ini menggunakan Kitab *Bidayatul Hidayah*.